



Analisis Megalitik Ndrundru Tano Gadao sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Tuhemberua Kabupaten Nias Barat

Mixra Kristiani Gulo^{1*}, Armstrong Harefa², Anugrah Tatema Harefa³, Adrianus Bawamenewi⁴

¹⁻⁴Universitas Nias, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mixrakristianigulo@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the historical, social, and symbolic meanings of the Ndrundru Tano Gadao megalith as a cultural identity of the people of Tuhemberua Village, West Nias Regency, and to identify the factors contributing to changes in the community's understanding and appreciation, particularly among the younger generation, toward this tradition amid social dynamics and modernization. This study employed a descriptive qualitative method with historical and sociocultural approaches. Informants were selected using purposive sampling, involving traditional elders, customary leaders, village government officials, community members, and youth. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings show that historically, Ndrundru Tano Gadao is associated with ancestral narratives, community migration, the process of carving the megalithic stone, and the formation of kinship structures and settlements. Socially, this tradition reflects the values of togetherness, mutual cooperation, solidarity, kinship, and customary order through the implementation of owasa. Symbolically, Ndrundru Tano Gadao represents respect for ancestors, power, honor, social status, and the collective identity of the people of Tuhemberua Village. Changes in the younger generation's understanding and appreciation are influenced by modernization, developments in education and technology, the introduction of Christian teachings, and changing social and economic conditions.*

Keywords: Cultural Identity; Megalithic; Modernization; Ndrundru Tano Gadao; Social Values.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna historis, sosial, dan simbolik Megalitik Ndrundru Tano Gadao sebagai identitas budaya masyarakat Desa Tuhemberua, Kabupaten Nias Barat, serta mengetahui penyebab perubahan pemahaman dan penghayatan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap tradisi tersebut di tengah dinamika sosial dan modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis dan sosiokultural. Informan ditentukan melalui purposive sampling yang melibatkan tetua adat, tokoh adat, pemerintah desa, masyarakat, dan pemuda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara historis Ndrundru Tano Gadao berkaitan dengan kisah leluhur, perpindahan masyarakat, proses pemahatan batu megalit, serta terbentuknya struktur kekerabatan dan permukiman. Secara sosial, tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas, hubungan kekerabatan, dan keteraturan adat melalui pelaksanaan owasa. Secara simbolik, Ndrundru Tano Gadao merepresentasikan penghormatan kepada leluhur, kekuasaan, kehormatan, status sosial, serta jati diri kolektif masyarakat Desa Tuhemberua. Perubahan pemahaman dan penghayatan generasi muda disebabkan oleh modernisasi, perkembangan pendidikan dan teknologi, masuknya ajaran agama Kristen, serta perubahan kondisi sosial dan ekonomi.

Kata Kunci: Identitas Budaya; Megalitik; Modernisasi; Ndrundru Tano Gadao; Nilai Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Keberadaan tradisi megalitik di Pulau Nias merupakan salah satu fenomena kebudayaan yang memiliki kekhasan dan nilai penting dalam konteks sejarah dan antropologi budaya Indonesia. Tradisi ini tidak hanya menampilkan peninggalan fisik berupa batu-batu besar, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai, struktur sosial, serta pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat R. P. Soejono (1984) yang menyatakan bahwa tradisi megalitik merupakan manifestasi dari sistem kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, tradisi

megalitik tidak dapat dipahami hanya sebagai benda arkeologis, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika budaya yang hidup dalam masyarakat.

Di Kabupaten Nias Barat, Kecamatan Mandrehe, Desa Tuhemberua Ndrundru Tano Gadao secara harfiah dipahami sebagai batu tegak yang didirikan di atas tanah adat (tano niha) sebagai simbol tertentu dalam kehidupan masyarakat. Batu ini bukan sekadar artefak fisik, melainkan sebuah media simbolik yang menghubungkan manusia dengan leluhur serta dengan tanah ulayat yang menjadi sumber kehidupan bersama. Dalam tradisi Nias, tanah tidak hanya memiliki nilai ekonomis, tetapi juga nilai sakral dan genealogis. Oleh karena itu, pendirian Ndrundru Tano Gadao selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah kampung, seperti pendirian desa, pengukuhan pemimpin adat, peristiwa besar dalam kehidupan sosial, atau sebagai penanda eksistensi suatu marga dalam struktur sosial masyarakat.

Secara historis, Ndrundru Tano Gadao lahir dari sistem kepercayaan masyarakat Nias yang menempatkan leluhur sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Leluhr dipandang bukan hanya sebagai sosok masa lalu, tetapi sebagai entitas yang tetap hadir secara spiritual dan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan Komunitas. Dengan demikian, Ndrundru Tano Gadao menjadi sarana penghormatan terhadap leluhur sekaligus simbol legitimasi sosial dan adat. Batu ini menandai bahwa suatu komunitas memiliki sejarah, akar genealogis, dan hak atas wilayah tertentu yang diakui secara adat.

Keberadaan Ndrundru Tano Gadao dalam masyarakat Desa Tuhemberua tidak terlepas dari prinsip-prinsip nilai yang melandasinya, seperti penghormatan terhadap leluhur, keterikatan manusia dengan tanah ulayat, struktur sosial, serta keberlanjutan budaya. Nilai-nilai tersebut mencerminkan bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan terus diwariskan dan dimaknai ulang oleh setiap generasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Stuart Hall (1990) yang menyatakan bahwa identitas budaya terbentuk melalui proses historis dan sosial yang terus berkembang. Prinsip-Prinsip Ndrundru Tano Gadao dalam Kehidupan Masyarakat Ndrundru Tano Gadao tidak berdiri tanpa landasan nilai. Terdapat beberapa prinsip utama yang melandasi keberadaannya dalam masyarakat Desa Tuhemberua.

Prinsip penghormatan terhadap leluhur. Pendirian Ndrundru Tano Gadao mencerminkan keyakinan bahwa leluhur memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan hidup masyarakat. Penghormatan ini diwujudkan melalui sikap menjaga kesakralan batu, larangan bertindak sembarangan di sekitarnya, serta penghargaan terhadap cerita lisan yang berkaitan dengan sejarah pendiriannya.

Prinsip keterikatan manusia dengan tanah ulayat. Ndrundru Tano Gadao menegaskan bahwa tanah bukanlah milik individu semata, melainkan milik bersama yang diwariskan dari leluhur kepada generasi penerus. Batu ini menjadi simbol batas moral dan adat yang mengingatkan masyarakat untuk menjaga tanah sebagai ruang hidup bersama. Prinsip ini juga berfungsi sebagai penguat solidaritas sosial dan pencegah konflik agraria dalam komunitas.

Prinsip hierarki dan struktur sosial. Dalam masyarakat Nias, status sosial seseorang sering kali dikaitkan dengan peran leluhur dan sejarah keluarganya. Ndrundru Tano Gadao mencerminkan kedudukan sosial tertentu, terutama bagi tokoh adat atau keluarga yang memiliki peran penting dalam sejarah kampung. Dengan demikian, batu ini juga berfungsi sebagai penanda struktur sosial dan legitimasi kepemimpinan adat.

Prinsip keberlanjutan budaya. Ndrundru Tano Gadao mengajarkan nilai tanggung jawab antargenerasi. Generasi sekarang memiliki kewajiban untuk menjaga dan meneruskan makna simbolik batu tersebut kepada generasi berikutnya. Prinsip ini menegaskan bahwa budaya bukan sesuatu yang statis, melainkan diwariskan dan dimaknai ulang sesuai dengan konteks zaman.

Ndrundru Tano Gadao sebagai Representasi Identitas Budaya Identitas budaya masyarakat Desa Tuhemberua tercermin secara nyata dalam keberadaan dan pemaknaan Ndrundru Tano Gadao. Identitas budaya tidak hanya tampak pada simbol fisik, tetapi juga pada cara masyarakat berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ndrundru Tano Gadao berperan sebagai simbol pemersatu yang mengingatkan masyarakat akan asal-usul, nilai bersama, serta jati diri kolektif mereka.

Salah satu bentuk identitas budaya yang ditunjukkan melalui Ndrundru Tano Gadao adalah identitas genealogis. Masyarakat Tuhemberua memaknai batu ini sebagai penanda sejarah pendirian kampung dan keberadaan leluhur mereka. Misalnya, dalam upacara adat tertentu, tokoh adat akan menceritakan kembali asal-usul Ndrundru Tano Gadao kepada generasi muda sebagai bagian dari tradisi lisan. Cerita tersebut tidak hanya menyampaikan sejarah, tetapi juga nilai keberanian, kebijaksanaan, dan persatuan yang menjadi ciri masyarakat Tuhemberua. Selain itu, Ndrundru Tano Gadao juga menunjukkan identitas sosial dan kolektif. Batu ini menjadi titik rujukan dalam berbagai kegiatan adat, seperti musyawarah kampung atau perayaan adat tertentu. Kehadirannya menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas, karena masyarakat menyadari bahwa mereka terikat oleh sejarah dan nilai yang sama. Contohnya, ketika terjadi persoalan adat atau konflik internal, musyawarah sering dilakukan dengan merujuk pada nilai-nilai yang dilambangkan oleh Ndrundru Tano Gadao, seperti keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap kesepakatan bersama.

Dalam konteks kekinian, Ndrundru Tano Gadao juga berperan dalam pembentukan identitas budaya di tengah modernisasi. Meskipun sebagian generasi muda mulai kurang memahami makna simboliknya, masih terdapat upaya-upaya pelestarian melalui pendidikan budaya lokal, kegiatan adat, serta pengembangan pariwisata budaya. Misalnya, dalam kegiatan kunjungan wisata budaya, Ndrundru Tano Gadao dijelaskan sebagai simbol identitas masyarakat Tuhemberua, sehingga tidak hanya menjadi objek visual, tetapi juga media edukasi budaya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tuhemberua, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat, ditemukan bahwa keberadaan Ndrundru Tano Gadao secara fisik masih terjaga dan berada di lingkungan permukiman masyarakat, namun pemahaman masyarakat khususnya generasi muda terhadap makna historis, sosial, dan simboliknya cenderung mengalami penurunan. Dalam pengamatan lapangan, Ndrundru Tano Gadao lebih sering diperlakukan sebagai objek biasa dan jarang dijadikan rujukan dalam aktivitas adat sehari-hari. Peneliti juga mengamati bahwa proses pewarisan pengetahuan mengenai sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam Ndrundru Tano Gadao melalui tradisi lisan semakin jarang dilakukan, terutama dalam konteks keluarga dan pendidikan informal. Sementara itu, tokoh adat dan masyarakat usia lanjut masih memandang Ndrundru Tano Gadao sebagai simbol penting yang merepresentasikan hubungan antara leluhur, tanah ulayat, dan identitas kolektif masyarakat Tuhemberua. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antargenerasi serta menguatkan urgensi dilakukannya penelitian secara mendalam untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan merekonstruksi kembali makna Ndrundru Tano Gadao sebagai identitas budaya masyarakat Desa Tuhemberua di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung.

2. KAJIAN TEORITIS

Lensa Teoritik Utama 1

Lensa teoritik utama dalam penelitian ini menggunakan teori identitas budaya untuk memahami bagaimana Megalitik Ndrundru Tano Gadao berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat Desa Tuhemberua, Kabupaten Nias Barat. Identitas budaya dipahami sebagai ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dari kelompok lainnya, yang tercermin dalam nilai, norma, tradisi, bahasa, simbol, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif ini, identitas tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus dibentuk melalui interaksi sosial, pengalaman historis, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan budayanya. Identitas budaya juga terbentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat, di mana nilai-nilai budaya dipelihara, diwariskan, dan dimaknai kembali dalam kehidupan sehari-hari.

Lensa Teoritik Utama 2

Lensa teoritik kedua dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiokultural dan historis untuk memahami keberadaan dan fungsi Megalitik Ndrundru Tano Gadao dalam struktur kehidupan masyarakat Desa Tuhemberua.

Pendekatan sosiokultural digunakan untuk melihat bagaimana Ndrundru Tano Gadao berkaitan dengan sistem sosial, nilai adat, norma, serta pola interaksi masyarakat. Dalam perspektif ini, setiap praktik budaya, termasuk pendirian batu megalit, tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, stratifikasi, serta hubungan kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Ndrundru Tano Gadao menjadi simbol status sosial, kehormatan, serta legitimasi adat bagi kelompok atau marga tertentu.

Defenisi Identitas

Identitas merupakan sebuah konsep yang menggambarkan ciri, karakter, dan sifat-sifat khusus yang membuat seseorang atau sesuatu menjadi unik dan berbeda dari yang lain. Identitas tidak hanya mencakup informasi dasar seperti nama, tanggal lahir, alamat, atau pekerjaan, tetapi juga meliputi aspek-aspek yang lebih mendalam seperti gaya hidup, preferensi, nilai-nilai, dan minat pribadi. Selain itu, identitas terbentuk melalui pengaruh berbagai faktor eksternal, termasuk budaya tempat seseorang dibesarkan, agama atau kepercayaan yang dianut, latar belakang etnis, serta lingkungan sosial yang melingkupinya. Keseluruhan unsur tersebut berperan membentuk persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri maupun bagaimana ia dilihat oleh orang lain. Dengan demikian, identitas dapat diartikan sebagai keadaan, ciri khas, dan jati diri yang melekat pada individu dan menjadi dasar dalam memahami siapa dirinya di tengah kehidupan sosial.

Konsep Dimensi Identitas budaya

Identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu (Rummens, 1993:157-159). Selain mengandung makna kesamaan, identitas juga mengandung makna perbedaan. Identitas dapat juga bermakna suatu karakter yang membedakan suatu individu atau kelompok dari individu atau kelompok

lainnya dalam jurnal (Santoso 2006:44).

Identitas budaya adalah ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dari kelompok lain, tercermin melalui nilai, norma, tradisi, bahasa, simbol, dan praktik sosial yang dimiliki secara kolektif. Identitas ini berfungsi sebagai alat pemersatu anggota masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas, serta menjadi landasan bagi pelestarian budaya (Koentjaraningrat, 2009). Identitas budaya bersifat dinamis karena dapat berubah seiring interaksi sosial dan perkembangan zaman, namun tetap menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Konsep dasar identitas budaya merupakan sesuatu yang dibentuk oleh kekuasaan dan pengetahuan. Hal tersebut mengartikan bahwa identitas budaya tidaklah alami atau konstan, tetapi selalu berada dalam perubahan dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik (Rusfandi, 2024).

Dimensi identitas budaya mencakup aspek historis yang berkaitan dengan sejarah dan pengalaman kolektif, aspek sosial yang meliputi interaksi, peran, dan struktur masyarakat, aspek simbolik yang terlihat dalam artefak, bahasa, atau ritual, aspek nilai dan norma sebagai pedoman hidup, serta sifat dinamis yang memungkinkan budaya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Keseluruhan dimensi ini saling terkait dan membentuk ciri khas suatu masyarakat, sehingga identitas budaya menjadi landasan dalam membimbing perilaku sosial dan menjaga keberlanjutan warisan budaya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam makna, fungsi, serta nilai simbolik Ndrundru Tano Gadao sebagai identitas budaya masyarakat Desa Tuhemberua, Kabupaten Nias Barat. Pendekatan ini menekankan pada realitas sosial yang bersifat kontekstual, dinamis, dan sarat makna, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan penafsiran data.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis dan sosiokultural (etnografis). Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, serta perubahan fungsi Ndrundru Tano Gadao dari masa lampau hingga saat ini. Sementara itu, pendekatan sosiokultural digunakan untuk menganalisis peran megalitik tersebut dalam struktur sosial, praktik ritual adat, serta sebagai penanda identitas budaya masyarakat Desa Tuhemberua pada masa kini.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.” Dalam jurnal (Ahmad Rijali 2018)

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian berjudul “Analisis Megalitik Ndrundru Tano Gadao sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Tuhemberua, Kabupaten Nias Barat” dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan sesuai dengan realitas di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji melalui beberapa teknik, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Etika Penelitian

Etika penelitian menjadi fondasi utama dalam penelitian kualitatif ini mengingat interaksi langsung dengan manusia sebagai sumber data. Peneliti menerapkan lima prinsip etika secara operasional yaitu:

Persetujuan informan (*informed consent*) diperoleh melalui penjelasan terbuka mengenai tujuan, manfaat, dan risiko penelitian sebelum penandatanganan lembar persetujuan.

Kerahasiaan dan anonimitas dijagаса serta penyimpanan data yang aman.

Hak menolak dan menarik diri dijamin sepenuhnya tanpa konsekuensi apapun. Kejujuran dan transparansi ditegakkan dengan tidak menyembunyikan identitas peneliti, tidak merekayasa data, dan menyampaikan temuan berdasarkan bukti lapangan. Keadilan dan non-diskriminasi diterapkan dengan memperlakukan seluruh informan secara setara tanpa memandang latar belakang sosial, agama, jenis kelamin, maupun jabatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pelaksanaan penelitian di Desa Tuhemberua, Peneliti memperoleh akses data yang terbuka dari pemerintah desa, tokoh adat, serta masyarakat setempat. Seluruh proses pengumpulan data baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi, dilakukan tanpa

adanya pembatas terhadap jenis pertanyaan yang diajukan peneliti. Informasi yang diberikan oleh para informan disampaikan secara terbuka dan dijawab sesuai dengan prosedur, norma adat, serta ketentuan yang berlaku di desa Tuhemberua.

Mengapa pemahaman dan penghayatan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap Ndrundru Tano Gadao sebagai simbol identitas budaya mengalami perubahan di tengah dinamika sosial dan modernisasi?

Pemahaman dan penghayatan generasi muda terhadap Ndrundru Tano Gadao berubah karena pengaruh globalisasi, masuknya budaya modern, serta berkurangnya pewarisan nilai budaya dari generasi tua. Selain itu, perubahan gaya hidup, kurangnya penekanan pada budaya lokal dalam pendidikan, dan minimnya adaptasi ke media digital membuat simbol ini semakin kurang dipahami dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ama Fo'ö Gulo selaku tetua adat menyatakan bahwa :

Pemahaman dan penghayatan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap Ndrundru Tano Gadao mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial, modernisasi, dan masuknya pengaruh ajaran agama di Pulau Nias. Menurut Bapak Ama Fo'ö, Masuknya agama Kristen ke Pulau Nias membawa perubahan besar terhadap adat dan budaya masyarakat setempat. Sebelum kedatangan agama Kristen, masyarakat Nias menganut kepercayaan tradisional yang berpusat pada pemujaan roh leluhur dan penggunaan patung-patung (fanemba Adu) sebagai sarana spiritual, namun setelah ajaran Kristen berkembang, praktik tersebut ditinggalkan dan digantikan dengan bentuk penghormatan yang lebih bersifat budaya dari pada religius. Upacara adat seperti pernikahan dan kematian tetap dilaksanakan, tetapi maknanya disesuaikan dengan ajaran Kristen, misalnya pernikahan yang kini disertai pemberkatan di gereja, namun tetap dilaksanakan pesta adat dan disesuaikan garis-garis hukum adat, contohnya dalam pesta adat tetap ada Turia bagi warga (ömö mbanua). Ömö mbanua tersebut bisa berupa 35 kilo babi atau bahkan bisa diganti dalam bentuk uang, hal tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai banua atau kelompok adat. Hal tersebut membuktikan bahwa telah berlangsungnya pesta pernikahan, dalam pelaksanaan pesta pernikahan perempuan wajib di laksanakan Fanika Era-Era Mböwö sebelum perempuan meninggalkan rumahnya, hal tersebut membuktikan sah secara adat.

Dalam pelaksanaan upacara kematian disesuaikan saat ini dalam bentuk ibadah penguburan dan penghiburan. Namun garis-garis Adat tetap dihargai dan dilaksanakan contohnya yakni tetap terlaksananya makan malam setelah kematian (femanga Gö Bongi) serta syukuran setelah selesai pemakaman dan pelaksanaan berdoa setelah empat hari dikebumikan (

Famangadrö Famabali Si Efa Bongi).

Ndrundru Tano Gadao sebagai Representasi Historis Terbentuknya Desa Tuhemberua

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ndrundru Tano Gadao memiliki keterkaitan erat dengan sejarah awal terbentuknya Desa Tuhemberua. Tradisi ini berakar dari peristiwa perpindahan masyarakat dari Kampung Hili Drima menuju Tuhemberua Satua yang dilakukan untuk mencari wilayah yang lebih layak huni dan mendukung kehidupan bercocok tanam.

Peran tokoh adat seperti Balugu Guma dan Balugu Gadao menjadi sangat penting dalam narasi sejarah ini. Balugu Gadao, sebagai pemimpin yang berhasil mendirikan batu megalitik melalui pelaksanaan owasa, dipandang sebagai figur sentral yang meletakkan dasar terbentuknya permukiman. Dengan demikian, Ndrundru Tano Gadao tidak hanya dipahami sebagai peninggalan fisik, tetapi juga sebagai simbol historis yang menandai lahirnya komunitas masyarakat Tuhemberua.

Ndrundru Tano Gadao sebagai Simbol Kekuasaan, Status Sosial, dan Legitimasi Adat

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa batu megalitik Ndrundru Tano Gadao berfungsi sebagai simbol kekuasaan dan status sosial dalam struktur masyarakat adat. Pada masa lampau, seseorang yang mampu melaksanakan owasa dan mendirikan batu megalitik akan memperoleh pengakuan sebagai pemimpin (Balugu) yang memiliki kekayaan, kekuasaan, dan pengaruh sosial yang tinggi. Pelaksanaan owasa yang melibatkan pengorbanan besar, seperti penyembelihan puluhan ekor babi dan keterlibatan berbagai Öri, menjadi bentuk legitimasi adat terhadap kedudukan seseorang. Oleh karena itu, keberadaan batu megalitik menjadi bukti nyata bahwa di wilayah tersebut pernah berdiri seorang pemimpin yang berpengaruh dan dihormati.

Ndrundru Tano Gadao sebagai Sarana Integrasi Sosial dan Nilai Kebersamaan

Temuan lainnya menunjukkan bahwa proses pendirian Ndrundru Tano Gadao mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat. Pemindahan batu dari Luaha Moro'ö ke Tuhemberua dilakukan secara kolektif oleh masyarakat di bawah kepemimpinan Balugu Gadao, yang menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi.

Penafsiran Berdasarkan Konsep Identitas Budaya

Konsep identitas budaya menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui proses sosial, interaksi, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam temuan penelitian, Ndrundru Tano Gadao terbukti menjadi penanda identitas kolektif masyarakat Tuhemberua.

Penafsiran Berdasarkan Unsur-Unsur Budaya (Koentjaraningrat)

Jika dikaitkan dengan tujuh unsur kebudayaan, temuan penelitian menunjukkan bahwa Ndrundru Tano Gadao mencerminkan beberapa unsur penting, yaitu:

Bahasa → Tradisi lisan (hoho) menjadi media utama dalam mewariskan sejarah dan makna Ndrundru Tano Gadao.

Sistem Pengetahuan → Pengetahuan tentang sejarah leluhur, owasa, dan makna batu diwariskan melalui pengalaman dan cerita adat.

Organisasi Sosial → Adanya struktur sosial seperti Balugu, Öri, dan sistem kekerabatan yang mengatur kehidupan masyarakat.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi → Proses pemindahan dan pendirian batu menunjukkan kemampuan teknis dan kerja kolektif masyarakat.

Mata Pencarian → Aktivitas bercocok tanam menjadi latar belakang migrasi dan pembentukan permukiman.

Sistem Religi → Kepercayaan terhadap leluhur dan praktik adat sebelum masuknya agama Kristen.

Hal ini menunjukkan bahwa Ndrundru Tano Gadao merupakan bagian dari sistem budaya yang utuh dan saling berkaitan, bukan fenomena yang berdiri sendiri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang megalitik *Ndrndru Tano Gadao* di Desa Tuhemberua, Kabupaten Nias Barat, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Makna historis, sosial, dan simbolik Ndrundru Tano Gadao menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Secara historis, Ndrundru Tano Gadao berkaitan dengan kisah leluhur, proses pemahatan batu megalit, serta perpindahan masyarakat yang membentuk struktur kekerabatan dan asal-usul komunitas. Secara sosial, tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas melalui pelaksanaan upacara adat seperti owasa. Secara simbolik, Ndrundru Tano Gadao menjadi representasi identitas budaya yang mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur, sistem sosial adat, serta jati diri masyarakat Desa Tuhemberua.

Perubahan pemahaman dan penghayatan masyarakat, khususnya generasi muda, terjadi akibat pengaruh modernisasi, perkembangan pendidikan, teknologi, serta masuknya ajaran agama Kristen. Perubahan ini ditandai dengan mulai ditinggalkannya praktik adat lama, seperti hukuman adat dan pelaksanaan owasa secara penuh. Meskipun demikian, Ndrundru Tano Gadao tetap dihargai dan dilestarikan sebagai simbol budaya. Generasi muda masih mengenal tradisi ini melalui cerita lisan dan kegiatan budaya, meskipun penghayatannya cenderung lebih simbolik dan tidak lagi bersifat praktis seperti pada masa lalu.

Diharapkan kepada Masyarakat Desa Tuhemberua tetap menjaga dan melestarikan tradisi Ndrundru Tano Gadao sebagai warisan budaya leluhur, serta terus menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui kegiatan adat, pendidikan informal, dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Generasi Muda, diharapkan lebih aktif dalam mempelajari dan memahami nilai-nilai budaya lokal, serta turut berpartisipasi dalam kegiatan adat agar identitas budaya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Bagi Pemerintah Daerah, Diharapkan pemerintah daerah dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelestarian budaya, seperti pengadaan program budaya, dokumentasi tradisi, serta memasukkan kearifan lokal ke dalam pendidikan formal dan nonformal.

Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi megalitik atau budaya lokal lainnya, baik dari aspek antropologi, sejarah, maupun pendidikan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2015). Metode sejarah lisan dan historiografi periode Jepang di Pulau Morotai. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, 2(3), 30–39. <https://doi.org/10.26740/metafora.v2n4.p30-39>
- Badrudin, S., et al. (2024). *Pengantar sosiologi*. Zahir Publishing.
- Basyari, I. W. (2013). Menanamkan identitas kebangsaan melalui pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(2). <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/K7BG6>
- Bungin, B. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Cohen, P., & Nata'alua, E. S. D. (2018). The living megalithic culture of Nias, Indonesia. *Journal of Asian Studies*.
- Firdaus, D. W. (2017). Pewarisan nilai-nilai historis dan kearifan lokal masyarakat kampung adat dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 4(2), 129–134. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i2.906>
- Gulo, A. (2023). *Pemanfaatan batu megalitikum sebagai sumber belajar sejarah di Kecamatan Mandrehe* [Skripsi, Universitas Islam Sumatera Utara].
- Gulo, A., Matondang, S. A., & Sumantri, P. (2022). Pemanfaatan batu megalitikum di Mandrehe Nias Barat sebagai sumber belajar sejarah. *Education & Learning*, 2(2), 159–165. <https://doi.org/10.57251/el.v2i2.503>
- Herdiana, D., & Nurul, S. (2020). Implikasi tatanan normal baru terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 300–328. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2462>
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30786>

- Jailani, M. S., et al. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2019). *Pengantar ilmu antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Lapian, A. B. (1981). Metode sejarah lisan (oral history) dalam rangka penulisan dan inventarisasi biografi tokoh-tokoh nasional. *Lembaran Berita Sejarah Lisan*, 7.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2005). *Metodologi penelitian*. Bumi Aksara.
- Nurdin, M. (2023). Identitas nasional. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 241–247. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.26>
- Prasetyo, F. A. (2014). Cosmology of Nias architecture. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Arsitektur Merah Putih: “Ruang dan Tempat dalam Latar Indonesia”, UKDW Yogyakarta.
- Rahman, A., Saud, S., & Saud, C. F. (2025). *Dinamika interaksi lintas budaya*. Tahta Media.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rusfandi. (2024). Pentingnya pemahaman budaya dan identitas sosial. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan*, 18–32. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i1.4>
- Samudra, K. Z. (2014). *Kebudayaan dan pariwisata Nias*. Mitra Wacana Media.
- Santoso, A. (2010). *Konsep dasar sejarah dan sejarah lisan*. Pustaka Universitas Terbuka.
- Sihombing, A., Sobirin, M., & Herman, H. (2025). Makna simbolik lompat batu Nias dalam perspektif sastra dan budaya: Kajian semiotik Roland Barthes. *Literasi Bahasa dan Sastra Jurnal*, 2(2), 104–115. <https://doi.org/10.63462/yw5zwb61>
- Soejono, R. P. (n.d.). *Sejarah nasional Indonesia I*. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Telaumbanua, S. (2017). *Menyimbak makna lokusi tradisi lisan Nias*. Mitra Medan.
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Geo Edukasi*, 3(1).
- Tuhoni. (n.d.). Kaum milenial & kebudayaan Nias: Di persimpangan jalan. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.19>
- Wiradnyana, K. (2008). Proses pembuatan megalitik Nias sebagai bagian sistem upacara Owasa (Studi kasus proses sebagai sebuah sistem upacara Owasa di Situs Megalitik Orahili Fau). *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 11(21), 62–69. <https://doi.org/10.24832/bas.v11i21.231>

Yasmin, N. (2019). Penerapan metode sejarah lisan pada buku *Perempuan Berselimut Konflik* karya Reni Nuryanti. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 8, 133–140. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v8i02.4048>